

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, literasi hanya berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis saja. Namun, seiring berjalannya waktu, makna dan ruang lingkup literasi menjadi lebih luas. Pada awal abad ke-21, muncul istilah "literasi fisik" yang diperkenalkan oleh Margaret Whitehead, seorang tokoh penting dalam bidang ini. Beberapa negara, terutama Inggris dan Kanada, dalam beberapa tahun terakhir telah mengangkat isu tentang literasi fisik sebagai fokus utama dalam pendidikan jasmani di negara-negara tersebut.

Physical Literacy merupakan istilah dalam Bahasa Inggris, hingga saat ini belum memiliki konsep tersebut dalam Bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, beberapa ahli Pendidikan Jasmani di Indonesia menggunakan berbagai istilah yang berbeda untuk mengartikan konsep literasi fisik. Beberapa istilah yang digunakan antara lain literasi fisik, literasi jasmani, melek fisik, dan melek jasmaniah. Dalam konteks ini, penulis menggunakan istilah melek jasmaniah untuk menerjemahkan tentang istilah literasi fisik tersebut. Istilah melek jasmaniah mengacu pada individu yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang baik dalam hal yang berhubungan dengan jasmani, badan, atau tubuhnya.

Di Indonesia, pengetahuan tentang konsep melek jasmani masih kurang dikenal dalam bidang pendidikan jasmani. Selain itu, konsep dan pelaksanaan Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah belakangan ini mengalami perubahan dan cenderung lebih fokus pada Pendidikan olahraga. Perubahan ini terjadi seiring dengan adanya konsep tiga domain dalam bidang olahraga yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yaitu: (1) olahraga pendidikan; (2) olahraga rekreasi; dan (3) olahraga prestasi. Akibatnya, Pendidikan jasmani menjadi bagian dari olahraga pendidikan berdasarkan undang-undang tersebut. Hal ini berdampak pada perubahan makna, orientasi, dan pelaksanaan Pendidikan jasmani.

Menurut Abduljabar, (2018) saat ini terjadi penggabungan atau bahkan pencampuran antara olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga kesehatan,

dan rekreasi, sehingga menyebabkan orientasi yang tidak jelas. Bahkan, istilah "olahraga" kini semakin kuat dan menghasilkan kajian yang luas dalam ilmu keolahragaan atau ilmu olahraga. Akibatnya, pendidikan jasmani semakin terabaikan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Bahkan, baik di sekolah maupun di masyarakat secara umum, istilah "pendidikan jasmani" sering kali disamakan dengan "pendidikan olahraga" dan guru pendidikan jasmani sering disebut sebagai guru olahraga. Selain itu, dari segi pelaksanaan dan tujuan, pendidikan jasmani juga mengalami pergeseran. Awalnya, literasi hanya berhubungan dengan aktivitas membaca dan menulis semata. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna dan cakupan literasi menjadi lebih luas.

Seseorang yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan jasmani akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya dengan percaya diri, kemampuan yang kompeten, efektif, efisien, dan optimal. Ada beberapa pengertian pendidikan jasmani, salah satunya menurut Rosdiana (2015), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dirancang secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir, emosional, sosial, dan moral. Dalam pengertian tersebut, siswa didorong untuk aktif dalam sistem pembelajaran yang terorganisir. Oleh karena itu, menurut Julianti dkk., (2020) tugas guru di sekolah adalah menjadi fasilitator bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif, positif, dan kooperatif.

Lebih jauh lagi, Widodo (2018) berpendapat bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya mencakup pendidikan tentang jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani. Berdasarkan pandangan tersebut, kita dapat memahami bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosdiana (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan, atau olahraga yang dipilih dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, sehingga pendidikan akan kurang lengkap tanpa adanya

pendidikan jasmani.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana atau media untuk meningkatkan kualitas individu maupun kelompok. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan dapat menjadi alat yang mendukung kemajuan suatu negara. Pendapat ini juga didukung oleh Yusmawati dkk., (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang menentukan dalam mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan oleh guru, sekolah, bahkan negara. Hal ini karena pendidikan merupakan alat yang luar biasa yang dapat digunakan oleh negara untuk meningkatkan kualitas masyarakatnya.

Sementara itu, tujuan pendidikan jasmani sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hidayatullah (2012), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani bukan hanya tentang aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi lebih pada pengembangan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Rosdiana (2015), yang menyatakan bahwa setiap pendidikan memiliki sasaran pedagogis, dan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang lengkap. Gerakan sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan diri sendiri, yang berkembang secara alamiah seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan jasmani memiliki misi untuk menciptakan individu yang terdidik secara jasmaniah. Dengan demikian, melalui pendidikan jasmani, potensi siswa dapat dikembangkan secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilihat dari tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani berbeda dengan pendidikan olahraga yang lebih fokus pada penguasaan keterampilan olahraga.

Dalam konteks pendidikan jasmani, terdapat istilah literasi fisik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Individu yang memiliki literasi fisik adalah mereka yang memiliki kemampuan gerak dan kapasitas fisik yang baik, motivasi yang tinggi, kepercayaan diri yang kuat, serta semangat untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas jasmani. Mereka juga memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang aktivitas jasmani dan manfaatnya, serta secara konsisten dan tekun melibatkan diri dalam kegiatan fisik dalam kehidupan sehari-hari. Literasi fisik merupakan konsep yang relatif baru dalam dunia pendidikan dan terus

berkembang.

Menurut Pramono dalam Nasrulloh (2012), literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis. Lebih jauh lagi, literasi melibatkan kemampuan berkomunikasi secara sosial dan mencakup praktik dan keterkaitan dengan aspek pengetahuan, bahasa, dan budaya. Whitehead (2001) menyatakan bahwa literasi fisik memiliki arti penting dalam pengalaman hidup manusia. Tujuannya bukan hanya mendefinisikan konsep secara rinci, tetapi juga membahas pentingnya memanfaatkan kapasitas yang dimiliki untuk memungkinkan individu menyadari berbagai aspek potensi mereka dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup. Cairney dkk., (2019) berpendapat bahwa hampir semua definisi literasi fisik mencakup kompetensi gerakan, pengaruh positif, motivasi, dan pengetahuan tentang gerakan sebagai aspek penting dari pengalaman manusia. Atribut ini sering dikutip dalam konteks ini.

Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap literasi fisik masih terbilang kurang populer. Menurut Suharti dkk., (2021), literasi fisik masih terasa asing bagi masyarakat awam maupun akademisi di negara-negara maju. Upaya untuk memperkenalkan literasi fisik juga masih sangat minim. Menurut Nasrulloh (2012), literasi fisik mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab terhadap keterlibatan dalam aktivitas fisik sepanjang hidup. konsep Literasi fisik tidak dapat dipisahkan dari konsep pembelajaran dalam pendidikan jasmani, namun masih terdapat kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan aktivitas fisik tersebut.

Whitehead (2001) mengungkapkan bahwa perhatian harus diberikan pada dimensi fisik dalam pendidikan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengesampingkan apa yang saat ini terjadi dalam pendidikan jasmani di sekolah. Dalam makalah ini, pendekatan yang diambil tidak bermaksud mempertahankan status quo dalam upaya mendefinisikan literasi fisik. Diskusi yang diusulkan dimulai dari titik awal baru, meskipun ada risiko mencapai kesimpulan yang mungkin tidak nyaman bagi semua individu di bidang ini.

Literasi fisik memiliki hubungan atau kaitan yang erat dengan proses pendidikan dan aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah atas. Menurut Suharti dkk., (2021) literasi fisik seringkali terkait dengan

proses pendidikan. Pendidikan dan aktivitas fisik merupakan bidang yang penting dengan tiga alasan yang membuatnya menjadi penting. Pertama, anak usia dini atau anak kecil belajar gerakan sejak lahir, yang dikenal sebagai konsep dasar motorik. Proses ini dimulai saat bayi mulai menggerakkan kepala, meregangkan lengan, berputar untuk berbaring, dan saat anak-anak mulai melangkah atau berlari.

Pendidikan jasmani adalah subjek yang diajarkan di semua tingkat pendidikan. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, siswa tidak hanya dibantu untuk memahami dan memenuhi kebugaran jasmani mereka, tetapi juga banyak aspek lainnya seperti pengembangan keterampilan motorik, perilaku hidup sehat, sportivitas, dan kecerdasan emosional.

Menurut Julianti dkk., (2019) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan dan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek gaya hidup sehat, dan pengenalan lingkungan yang sehat melalui kegiatan fisik, olahraga, dan kesehatan yang dipilih secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan jasmani, masih banyak tenaga pengajar yang merasa tidak nyaman menggunakan istilah dalam bahasa olahraga seperti "pendidikan olahraga" atau "olahraga pendidikan". Hal ini menjadi ironis dalam dunia pendidikan di Indonesia, di mana para pengajar seharusnya memahami makna yang terkandung dalam pendidikan jasmani. Oleh karena itu, seharusnya ada istilah yang menjelaskan konsep sebenarnya dari pendidikan jasmani. Menurut Widodo (2018) ada istilah dalam bahasa Inggris yang dapat membedakannya, yaitu "*physical literacy*". Istilah ini kemudian diterjemahkan sebagai "melek jasmaniah". Tulisan ini merupakan sebuah kajian pemikiran ilmiah yang berusaha memberikan penjelasan tentang orientasi yang sebenarnya dari pendidikan jasmani di sekolah dalam upaya membentuk individu yang melek jasmaniah.

Menurut Taufiq dkk., (2011) pada usia sekolah anak laki-laki mempunyai identifikasi peran masculine, sedangkan anak perempuan lebih androgyny yaitu adanya ciri-ciri masculine dan feminine pada individu yang sama. Selain memasak, menjahit, anak perempuan juga menyukai kegiatan olahraga, terlibat dalam kegiatan ilmu pengetahuan alam. Orang tua ataupun guru lebih toleran apabila

melihat anak perempuan menunjukkan peran gender laki-laki, tetapi tidak demikian sebaliknya. Anak laki-laki, seperti anak perempuan menjadi ejekan. Pada dasarnya memang ada perbedaan gender dalam kemampuan mental dan kepribadian. Anak perempuan lebih unggul dalam perkembangan bahasa namun lebih sensitif dan tergantung. Sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam kemampuan keuangan dan lebih agresif. Berdasarkan pandangan bahwa anak perempuan cenderung lebih banyak memanfaatkan otak sebelah kirinya, sedangkan anak laki-laki lebih banyak memanfaatkan otak sebelah kanannya, yang banyak berkaitan dengan spasial atau keruangan. Soeteja dkk., (2009) menjelaskan bahwa masa anak-anak middle childhood berlangsung antara usia 6-12 tahun. Masa ini sering disebut juga dengan masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah. Beberapa karakteristik perilaku anak pada usia ini berdasarkan jenis kelaminnya diketahui bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan agresivitas, aktivitas, dominasi dan impulsif dalam tingkah lakunya. Mereka memiliki kecakapan mengamati ruang dan pengertian kuantitatif lebih kuat dan lebih baik dibandingkan dengan anak wanita. Sementara itu, anak wanita lebih banyak melakukan tingkah laku cemas. Akan tetapi mereka mempunyai kecakapan verbal yang lebih baik dari pada anak laki-laki. Santrock (2012) menjelaskan bahwa dibanding anak perempuan, anak laki-laki lebih suka terlibat didalam permainan fisik, berkompetisi, berkonflik, memperlihatkan ego, berisiko, dan mencari dominasi. Sebaliknya, anak perempuan lebih suka terlibat dalam “percakapan kolaboratif”, dimana mereka berbicara dan bertindak secara timbal-balik. Gisnburg dan Miller dalam Sumantri dan Syaodih (2008) menjelaskan bahwa pada umumnya anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan dari pada anak perempuan, karena anak laki-laki suka melakukan olahraga fisik yang mengandung risiko. Selanjutnya Espenshade dalam Sumantri dan Syaodih juga mendeteksi bahwa pada anak usia 7-12 tahun yang aktif secara fisik akan mudah meningkatkan kemampuan motorik. Anak laki-laki pada umumnya mempunyai kemampuan motorik yang lebih dibanding anak perempuan.

Kurangnya familiaritas terhadap konsep literasi fisik di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia, dan manfaatnya bagi kemajuan pendidikan serta pengembangan kemampuan siswa di bidang pendidikan

jasmani menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang peran literasi fisik.

Dari uraian mengenai literasi fisik dan pendidikan jasmani kita sudah bisa memahami literasi fisik dan Pendidikan jasmani sangat erat kaitanya. Tetapi dari uraian tersebut kita belum bisa menentukan sejauh mana literasi fisik siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V di SDN 1 Karangsembung di kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana profil literasi fisik siswa kelas V SDN 1 Karangsembung”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut “Untuk menjelaskan profil literasi fisik siswa kelas V di SDN 1 Karangsembung”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang profil literasi fisik siswa di SD
 - b. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Profil Literasi Fisik Siswa di SD.
 - c. Hasil penelitian ini untuk ke depannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pentingnya literasi fisik didunia pendidikan jasmani.
 - b. Memberi masukan kepada guru pendidikan jasmani bahwa literasi fisik sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
 - c. Bagi siswa, dapat mengetahui literasi fisik/ aktivitas fisik yang baik dan benar

- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut ini adalah struktur organisasi skripsi pada penelitian: BAB I akan menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II akan menyajikan landasan teori berupa kajian teori, kerangka berpikir dan penelitian relevan. Penelitian ini disertakan penelitian terdahulu yang berhubungan atau sesuai dengan bidang kajiannya serta dengan permasalahan yang diteliti dan pembahasannya.

BAB III metode penelitian, pada penelitian ini berisi tentang desain penelitian, pengumpulan data, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitiannya, uji validitas instrumen, teknik menganalisis data.

BAB IV membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dari hasil jawaban dari rumusan masalah penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan secara menyeluruh.

Pada bagian terakhir yaitu BAB V, membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara garis besar, kemudian implikasi dari adanya keterlibatan antara hasil penelitian yang telah dilakukan.